

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Tempat Penelitian

1. Profil SMA Veteran 1 Sukoharjo

SMA Veteran 1 Sukoharjo merupakan sekolah swasta yang cukup dikenal di kabupaten Sukoharjo. SMA Veteran 1 Sukoharjo termasuk dalam klasifikasi sekolah swasta mandiri untuk saat ini terakreditasi dengan nilai “A”. Alamat di jalan dr. Muwardi no. 84 Sukoharjo. Sekolah ini berada di tengah kota mempunyai letak yang strategis mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Letak sekolah yang ideal tidak bising kondisi lingkungan yang asri mendukung proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih kondusif. SMA Veteran 1 Sukoharjo memiliki dua belas kelas dengan tiga program, untuk kelas XI dan XII yaitu program IPA, IPS, dan Bahasa. Dua belas kelas yang ada terdiri dari: kelas X (sepuluh) empat kelas, kelas XI (sebelas) tiga kelas dan kelas XII (dua belas) lima kelas (Observasi 5 Februari 2013).

SMA Veteran 1 Sukoharjo memiliki hubungan yang harmonis baik antara siswa, guru dan karyawan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa, setiap pagi siswa bersalaman sambil mengucapkan salam pada bapak/ibu guru, tujuannya agar mempererat hubungan siswa dengan guru sehingga hubungan kekeluargaan semakin erat yang pada akhirnya dapat memberi motivasi belajar pada siswa. Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diadakan sholat berjamaah tiap hari pada saat sholat dhuhur dan setiap jumat dilaksanakan sholat jumat (Jumatan),

tiap bulan ramadhan dilaksanakan pesantren kilat untuk siswa yang beragama Islam. Penganut Nasrani diberi kesempatan untuk merayakan Natal bersama.

Unggulan sekolah ini pada bidang olahraga dan kesenian. Dalam bidang olahraga SMA Veteran 1 Sukoharjo sering mendapatkan penghargaan karena prestasi yang diraih seperti juara II Taekwondo se-Jawa dan DIY, juara I lomba maraton kabupaten, juara IV futsal se-karesidenan Surakarta, juara 1 Sepak bola kabupaten juara I atletik Popda, juara 3 panjat tebing se-karesidenan Surakarta. Dalam bidang seni juara 1 kabupaten lomba karnaval kendaraan hias, juara II musik drum se-karesidenan Surakarta, juara II tari tradisional se-kabupaten, Juara I se-karesidenan Surakarta lomba lukis pada tong sampah, juara I MTQ se-kabupaten dan masih banyak lagi kejuaraan yang diraih oleh SMA Veteran 1 Sukoharjo (Dokumen wakasek kesiswaan 2013).

Siswa SMA Veteran I Sukoharjo berasal dari berbagai desa di kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya. Sebagai sekolah swasta yang berusaha menjadi mitra pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, SMA Veteran 1 Sukoharjo menerima siswa baru dari semua kalangan masyarakat, baik siswa dengan nilai ujian nasional tinggi maupun rendah. Keadaan ekonomi orang tua siswa juga beragam, dari orang tua yang tidak mampu sampai yang mampu. Sebagian siswa di SMA Veteran 1 Sukoharjo merupakan anak-anak yang orang tuanya merantau, sehingga memerlukan pengawasan khusus dari pihak sekolah. Walaupun

demikian tidak menyurutkan semangat bapak ibu guru di sekolah ini untuk membimbing siswa agar dapat sukses meraih cita-citanya. Dalam ujian nasional tiga tahun terakhir ini siswa kelas XII SMA Veteran 1 Sukoharjo lulus 100 persen (Dokumen Wakasek Kesiswaan tahun 2013).

2. Sejarah Berdirinya SMA Veteran 1 Sukoharjo

SMA Veteran 1 Sukoharjo berdiri pada 1 Juli 1982 dengan status terdaftar. Tahun 1986 sampai dengan tahun 1991 status diakui. Mulai tahun 1997 sampai dengan 2005 status disamakan. Tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 terakreditasi nilai “A”. SMA Veteran 1 Sukoharjo berada di bawah yayasan pembina pendidikan dan perguruan veteran. Yayasan Veteran mempunyai sekolah SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi di kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri.

Pada awalnya SMA Veteran 1 Sukoharjo masih menumpang pada kampus IKIP Veteran Sukoharjo, setelah IKIP Veteran pindah ke gedung baru yang berlokasi di kelurahan Jombor, SMA Veteran 1 menempati bekas kampus yang berlokasi di kelurahan Gayam dijadikan tempat penyelenggaraan pendidikan SMA Veteran 1 Sukoharjo secara permanen sampai sekarang.

SMA Veteran 1 Sukoharjo mempunyai visi taqwa, unggul, dan inovatif, sedangkan misi: menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berkualitas, menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, berkarakter, serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, moral dan estetika dalam pembelajaran. SMA Veteran 1 Sukoharjo mempunyai

jumlah siswa sebanyak 349 siswa. Jumlah guru 31 orang, diantara jumlah guru tersebut ada 3 guru sejarah dan karyawan 15 orang

3. Kondisi Fisik

SMA Veteran 1 terletak di desa Gayam Sukoharjo dengan alamat di jalan dr. Muwardi 84 Sukoharjo. Berdiri di atas tanah seluas 6856 m², sedangkan luas bangunan 2684 m². Gedung berlantai tiga dengan 18 ruang kelas, 12 kelas digunakan untuk kegiatan pembelajaran, 3 ruang untuk pertemuan, 1 ruang audio visual, 2 ruang kesenian, ruang kelas rata-rata dengan ukuran 8 x 7 m atau luas ruang kelas 72 m². Fasilitas ruang pembelajaran dan pendukung pembelajaran lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ruang kelas X, empat kelas di lantai dua dan tiga
- 2) Ruang kelas XI, tiga kelas di lantai dua
- 3) Ruang kelas XII, lima kelas di lantai satu
- 4) Laboratorium Fisika
- 5) Laboratorium Kimia
- 6) Laboratorium Biologi
- 7) Laboratorium Bahasa
- 8) Laboratorium Komputer
- 9) Ruang Perpustakaan
- 10) Ruang Audio Visual

- 11) Ruang Kesenian Musik Band, Kulintang dan tari
- 12) Ruang Bimbingan konseling
- 13) Masjid
- 14) Unit Kesehatan Siswa (UKS)
- 15) Lapangan olah raga
- 16) Lapangan upacara
- 17) Koperasi siswa
- 18) Parkir guru dan parkir siswa (Dokumen Wakasek Sarana Prasarana th 2013).

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pra Tindakan

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA Veteran 1 Sukoharjo, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah peneliti secara resmi mengurus surat perizinan penelitian dari kampus Universitas Negeri Yogyakarta yang ditujukan ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Yogyakarta. Setelah itu surat perizinan dilanjutkan ke Kesatuan Badan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas) Provinsi Jawa Tengah di Semarang. Surat Perizinan dilanjutkan ke BAPPEDA Kabupaten Sukoharjo kemudian diterbitkan surat izin ke Dinas Pendidikan kabupaten Sukoharjo, Kesbanglinmas kabupaten Sukoharjo, dan SMA Veteran 1 Sukoharjo.

Peneliti telah melaksanakan observasi secara intensif di SMA Veteran 1 Sukoharjo sejak bulan Februari 2013 dan berdiskusi dengan guru sejarah (Bapak Haryono, S. Pd). Diskusi dilakukan bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil diskusi peneliti dengan guru sejarah SMA Veteran 1 Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa materi sejarah untuk program IPS sangat banyak, baik sejarah nasional maupun sejarah dunia, sedangkan jam pelajaran perminggu hanya 3 jam pelajaran. Banyaknya materi yang harus dipelajari membuat siswa merasa sulit untuk memahami materi sejarah. Siswa beranggapan materi sejarah yang banyak dan tidak termasuk mata pelajaran ujian nasional. Padahal kelulusan siswa SMA seolah-olah hanya diukur dari mata pelajaran tertentu, terkadang siswa hanya memandang sebelah mata terhadap mata pelajaran sejarah

Setelah melakukan pendekatan dan diskusi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Think Pair Share (TPS)*. Penerapan metode *TPS* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa di kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo. Anggapan sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak penting, sulit dan membosankan harus dihilangkan. Melalui perubahan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik diharapkan siswa merasa senang, tertarik, minat meningkat, dengan sendirinya nilainya akan meningkat pula.

Pertimbangan penelitian dilakukan di kelas XI IPS karena sebagian besar siswa kurang berminat pada mata pelajaran sejarah. Siswa

menganggapnya sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak masuk dalam Ujian Nasional. Selama proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi karena terlihat sering bercanda dengan teman sebangku. Tugas yang diberikan guru dikerjakan seadanya dan dikumpulkan tidak tepat waktu. Semangat siswa selama proses pembelajaran di kelas juga cenderung rendah. Guru perlu menunjuk siswa untuk mengerjakan di depan kelas. Siswa jarang bertanya meskipun masih belum paham dengan materi yang disampaikan guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran dan terlihat kurang bersemangat untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru.

Sebelum pelaksanaan PTK dengan menerapkan metode *TPS* peneliti melakukan observasi pembelajaran terhadap guru sejarah kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo dengan metode ceramah. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan metode konvensional ceramah. Hasil pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran sejarah terlihat monoton, siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran di kelas. Suasana kelas kelihatan tenang tetapi tidak ada reaksi dari siswa karena hanya mendengarkan penjelasan guru, bila guru bertanya tidak langsung dijawab oleh siswa. Guru harus menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan.

Guru sejarah selesai menyampaikan materi pembelajaran, peneliti membagikan angket berisi butir-butir pertanyaan yang harus diisi oleh

siswa tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah. Angket diisi oleh siswa yang menunjukkan minat belajar siswa sebesar 57,83%.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *TPS*

Setelah peneliti mengobservasi pembelajaran dengan metode ceramah, peneliti berdiskusi dengan guru kolaborator menghasilkan kesepakatan bahwa akan dilakukan 3 siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas. Materi yang akan disampaikan dalam siklus I, II dan III telah disepakati sesuai dengan jadwal pada program Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang bersama yaitu Kompetensi Dasar (KD) 2.3: menganalisis hubungan antara perkembangan paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan. Materi dari KD tersebut dibagi dalam tiga siklus.

Siklus I: materi bentuk interaksi Indonesia-Jepang di bidang politik pada masa pendudukan Jepang. Siklus II: materi dampak kebijakan Jepang di bidang militer, sosial budaya dan politik di Indonesia. Siklus III: Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

Peneliti sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah dalam metode *Think Pair Share* kepada guru sejarah maupun siswa. Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran siklus I, II dan III juga diinformasikan sebelumnya agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan. Mengingat keterbatasan sumber belajar di SMA Veteran 1 Sukoharjo peneliti memberikan modul sebagai panduan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

a. Penyusunan Rencana Tindakan

Rancangan dibuat sebagai pedoman untuk guru sejarah agar lebih mempermudah pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai observer sekaligus sebagai kolaborator dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *TPS*. Guru bertugas mengamati berlangsungnya proses pembelajaran sekaligus mengamati minat siswa dengan penerapan metode *TPS* dalam pembelajaran sejarah.

Pada tahap perencanaan ini peneliti juga telah melakukan beberapa persiapan dan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan, di antaranya adalah:

- 1) Menyusun RPP sejarah siklus I dengan materi mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa kolonial Belanda dan siklus II materi dampak kebijakan Jepang di bidang militer, sosial, budaya dan politik di Indonesia dan siklus III Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang. lengkap dengan soal untuk tugas kelompok dan untuk evaluasi tiap siklus.
- 2) Menyusun jadwal penelitian selama 3 siklus.
- 3) Membuat dan mempersiapkan lembar pengamatan minat siswa, lembar pengamatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, lembar penilaian penampilan guru yang harus diisi oleh siswa, dan angket minat siswa terhadap metode pembelajaran

Think Pair Share. Setelah masing-masing rancangan tindakan selesai, peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator (bapak Haryono, S. Pd) sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus masing-masing siklus pelaksanaannya dilakukan dua kali pertemuan (dua kali tatap muka). Jumlah tiga kali siklus adalah enam kali pertemuan hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Siklus I

1) Perencanaan

- Standar Kompetensi : 2. Menganalisis perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.
- Kompetensi Dasar : 2.3 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.
- Indikator : Mengidentifikasi proses terbentuknya transformasi etnik dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia.
- Tujuan Pembelajaran:
 - Siswa dapat menjelaskan latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia.
 - Siswa dapat mendeskripsikan Belanda menyerah di Kalijati.

- Siswa dapat mendeskripsikan upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia.
- Siswa dapat menunjukkan wilayah administratif Indonesia pada masa pendudukan Jepang.
- Siswa dapat memberikan contoh organisasi militer bentukan Jepang.
- Siswa dapat mendeskripsikan sistim Tonarigumi.

➤ Karakter siswa yang diharapkan:

- Rasa ingin tahu, jujur, toleransi, bersahabat, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan.

➤ Sumber Belajar :

- Modul XI IPS
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Erlangga.
- Magdalia Alfian, 2007, *Sejarah SMA untuk kelas XI IPS*, Jakarta : ESIS.

➤ Metode: - Ceramah

- *Think Pair Share*

2) Pelaksanaan

Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama hari jumat tanggal 19 April 2013 jam 08.30 - 09.15 WIB (1jam pelajaran) dengan materi: Latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia dan konsekuensi perjanjian Kalijati. Pertemuan kedua

hari Sabtu, 20 April 2013 jam 07.45 - 09.15 WIB (2 jam pelajaran) dengan materi upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia, dan kebijakan Jepang menata pemerintahan di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan metode *Think Pair Share*. Penggunaan modul dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas siswa dalam memahami materi dalam setiap siklusnya, mengingat terbatasnya sumber belajar bacaan di sekolah.

a. Pertemuan Pertama

1. Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
2. Guru melakukan apersepsi agar siswa mengingat kembali materi pendudukan Jepang di Indonesia.
3. Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah-langkah.
5. Langkah 1 – Berpikir (Thinking): Guru mengajukan 2 pertanyaan mengingat waktunya hanya satu jam pelajaran. Pertanyaannya: (1) Jelaskan latar belakang pendudukan

Jepang di Indonesia!; (2) Deskripsikan saat Belanda menyerah di Kalijati !

6. Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.
7. Langkah 2 – Berpasangan (*Pairing*): Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri selama 5 menit. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban tentang latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia untuk pasangan ganjil dan konsekuensi perjanjian Kalijati untuk pasangan genap. Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.
8. Langkah 3 – Berbagi (*Sharing*): Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia dan konsekuensi perjanjian Kalijati.
9. Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor

pada guru. Dua kelompok terbaik untuk melakukan presentasi yang mewakili kelompok ganjil dan genap.

10. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.
11. Guru menginformasikan materi pertemuan berikutnya agar siswa mempersiapkan materi pada pertemuan berikutnya.
12. Guru menutup pelajaran dengan salam.

b. Pertemuan kedua

1. Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi apakah ada siswa yang tidak masuk pada pertemuan tersebut.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah, karena dengan belajar sejarah anak-anak akan lebih mencintai bangsanya. Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah-langkah.
4. Langkah 1 – Berpikir : Guru mengajukan 4 pertanyaan: (1) Deskripsikan upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia!; (2) Uraikan wilayah administratif Indonesia pada masa pendudukan Jepang!; (3) Berikan contoh organisasi militer bentukan Jepang!; (4) Jelaskan

sistim Tonarigumi!. Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

5. Langkah 2 – Berpasangan : Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri selama 10 menit. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban tentang upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia, wilayah administratif Indonesia pada masa pendudukan Jepang, contoh organisasi militer bentukan Jepang dan sistim Tonarigumi. Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.
6. Langkah 3 – *Berbagi (Sharing)*: Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia, wilayah administratif Indonesia pada masa pendudukan Jepang, contoh organisasi militer bentukan Jepang dan sistim Tonarigumi.
7. Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-

pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor pada guru. Empat pasang siswa dengan jawaban terbaik untuk melakukan presentasi yang mewakili pasangan kelompok masing-masing.

8. Guru menyimpulkan hasil diskusi.
9. Guru melakukan evaluasi dengan 4 butir soal yaitu : (1) Bagaimana upaya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia?; (2) Sebutkan wilayah administratif Indonesia pada masa pendudukan Jepang!; (3) Beri contoh organisasi militer bentukan Jepang!; (4)Jelaskan tentang sistim Tonarigumi!
10. Guru membagikan angket setelah tindakan.
11. Siswa mengisi angket.
12. Guru menginformasikan materi pertemuan berikutnya dengan pemberian tugas kelompok.
13. Guru menutup pelajaran dengan salam.

3) Pengamatan

a. Pengamatan Terhadap guru

Berdasarkan hasil observasi dari kolaborator yang dilakukan pada siklus I guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP telah dibuat lengkap sesuai dengan SK, KD. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan

apersepsi setiap awal pertemuan, menyampaikan inti materi pelajaran.

b. Pengamatan terhadap siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I sudah sesuai rencana skenario pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* telah dipersiapkan oleh peneliti. Minat siswa sesudah tindakan dapat diketahui sebagai berikut :

1. Minat belajar siswa pada siklus I dapat dilihat sesudah tindakan secara keseluruhan sebesar 63,58%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, Sedang 20%, tinggi 80% Sangat tinggi 0%. Berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dengan sebelum menerapkan metode *TPS* sebesar 57,83 setelah menerapkan metode *Think Pair Share* menjadi 63,58% atau mengalami kemajuan sebesar 5,75%. Dari uraian di atas minat belajar siswa pada siklus I sebesar 63,58% maka berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan ≤ 70 maka siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena belum dapat memenuhi kategori pencapaian keberhasilan minat belajar ideal yaitu ≥ 70 .

4) Refleksi

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus I proses pembelajaran dengan penerapan metode *Think Pair Share* yang

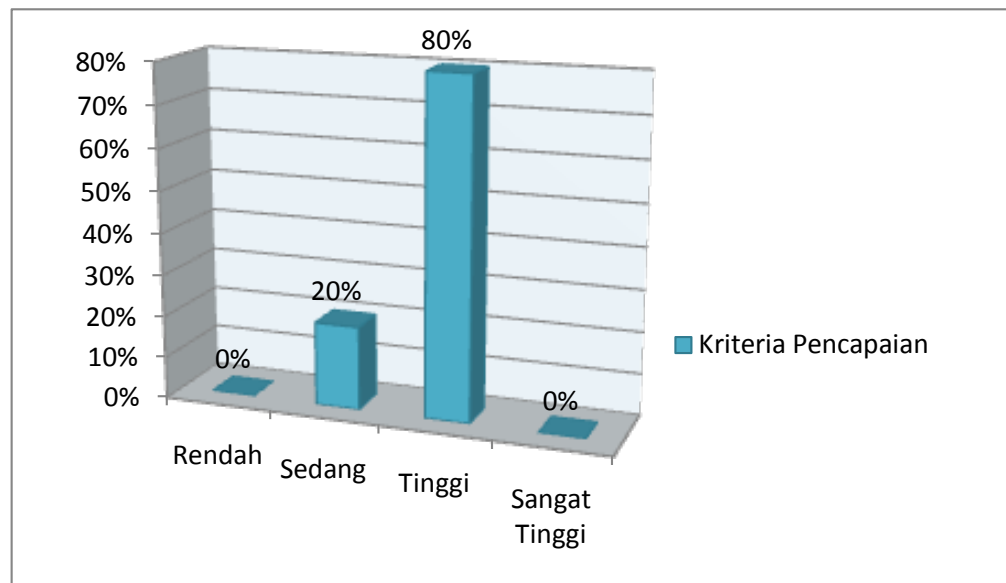
diperoleh hasil pengisian angket oleh siswa sesudah dilaksanakannya metode *TPS* dapat diketahui minat belajar siswa pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Minat Belajar Siswa Pada Siklus I

Siklus	Prosentase Minat	Kriteria Pencapaian				Keterangan
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Indikator Keberhasilan $\geq 70\%$
Siklus 1	63,58 %	0%	20%	80%	0%	Belum tercapai

Berdasarkan angket setelah tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa setelah menerapkan metode *Think Pair Share* menjadi 63,58% atau mengalami kemajuan sebesar 5,75%. Minat setelah tindakan secara keseluruhan sebesar 63,58%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, sedang 20,00 persen tinggi 80,00% Sangat tinggi 0%.

Untuk mengetahui peningkatan minat pada siklus I dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 4. Minat Belajar Siswa Siklus I

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui melalui refleksi pada siklus I bahwa rata-rata minat belajar siswa setelah tindakan 63,58%, belum mencapai indikator ketuntasan $\geq 70\%$. Berdasarkan data tersebut dapat diamati beberapa kelemahan dalam penerapan metode *Think Pair Share*, diantaranya :

- a. Siswa masih bingung dalam penjelasan langkah-langkah pembelajaran metode *Think Pair Share* yang dianggap baru.
- b. Dalam menjawab pertanyaan, didominasi oleh siswa yang pintar dan aktif sehingga siswa yang pasif tidak berusaha untuk memahami materi dengan baik.
- c. Pasangan sebangku kurang efektif karena beberapa kelompok terdapat siswa yang sama-sama pintar dan aktif dalam menjawab pertanyaan, sedangkan kelompok lain hanya pasif. Pembelajaran teman sebaya berarti belum merata.

Usaha untuk mengatasi masalah dalam penguasaan materi tersebut melalui perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus berikutnya:

- 1) Guru menjelaskan secara rinci dan pelan-pelan, menggunakan bahasa pengantar yang mudah dipahami oleh seluruh siswa dalam menjelaskan langkah-langkah metode *Think Pair Share*.
- 2) Guru membantu siswa untuk memilih pasangan teman sebaya secara merata yang aktif menjawab pertanyaan dengan siswa yang kurang aktif sehingga dapat terjadi pembelajaran teman sebaya secara efektif.
- 3) Guru memberikan motivasi pada seluruh pasangan yang telah dibentuk agar dapat bekerjasama dan mampu mengemukakan pendapat.

Dari temuan di atas ternyata masih banyak kelemahan dalam pelaksanaannya yang perlu disempurnakan pada pelaksanaan siklus ke II.

Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

- 2) Kompetensi Dasar: 2.3 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan
- 3) Indikator: Mendeskripsikan perkembangan ideologi dan organisasi pergerakan nasional Indonesia
- 4) Tujuan Pembelajaran
 - Siswa dapat menjelaskan dampak kebijakan Jepang di bidang militer dan sosial di Indonesia
 - Siswa dapat menjelaskan dampak kebijakan Jepang di bidang budaya dan politik di Indonesia.
- 5) Karakter siswa yang diharapkan:
 - Rasa ingin tahu, jujur, toleransi, bersahabat, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan.
- 6) Metode:
 - Ceramah
 - *Think Pair Share*
- 7) Media dan Sumber Belajar :
 - a) Media : Power Point
 - b) Sumber Belajar
 - Modul XI IPS
 - Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Erlangga.

- Magdalia Alfian. 2007. *Sejarah SMA untuk kelas XI IPS*,
Jakarta : ESIS.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama hari Jumat tanggal 26 April 2013 jam 08.30 – 09.15 WIB (1 jam pelajaran) dengan materi dampak kebijakan Jepang di bidang militer dan sosial di Indonesia. Pertemuan ke-dua hari sabtu, 27 April 2013 jam 07.45 - 09.15 WIB (2 jam pelajaran) dengan materi dampak kebijakan Jepang di bidang budaya dan politik di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan metode *Think Pair Share*. Penggunaan modul dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas siswa memahami materi dalam setiap siklusnya.

1) Pertemuan Pertama

- a) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah.
- c) Guru memberi gambaran materi yang akan didiskusikan dengan media power point.

- d) Langkah 1 – Berpikir (*Thinking*): Guru mengajukan 2 pertanyaan mengingat waktunya hanya satu jam pelajaran. Pertanyaannya: (1) Apa dampak kebijakan Jepang dalam bidang militer terhadap Indonesia?, (2) Apa dampak kebijakan Jepang di bidang sosial terhadap Indonesia?. Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.
- e) Langkah 2 – Berpasangan (*Pairing*): Guru meminta para siswa untuk membentuk kelompok saling berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri selama 5 menit. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban: Apa dampak kebijakan Jepang dalam bidang militer terhadap Indonesia? pasangan ganjil dan Apa dampak kebijakan Jepang di bidang sosial terhadap Indonesia untuk pasangan genap. Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.
- f) Langkah 3 – Berbagi (*Sharing*): Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai

dampak kebijakan Jepang di bidang militer dan di bidang sosial terhadap Indonesia.

- g) Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor pada guru. Dua kelompok terbaik untuk melakukan presentasi yang mewakili kelompoknya.
- h) Guru menyimpulkan hasil diskusi.
- i) Guru menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya agar siswa dapat mempersiapkannya di rumah.
- j) Guru menutup pelajaran dengan salam.

2) Pertemuan ke-dua

- a) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi menanyakan apakah ada yang tidak masuk pada pertemuan tersebut.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah dengan semangat yang tinggi dapat meningkatkan minat.
- c) Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan, dan menjelaskan materi secara singkat dengan media power point.

d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah-langkah

e) Langkah 1 –Berpikir : Guru mengajukan 4 pertanyaan:

(1) Berikan contoh kebijakan Jepang di bidang budaya?

(2) Jelaskan dampak kebijakan Jepang di bidang budaya !

(3) Apa kebijakan Jepang di bidang politik di Indonesia?

(4) Apa dampak kebijakan politik Jepang terhadap Indonesia?

Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

f) Langkah 2 – Berpasangan: Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri selama 10 menit. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban tentang: kebijakan Jepang di bidang budaya, dampak kebijakan Jepang di bidang budaya, kebijakan Jepang di bidang politik di Indonesia dan dampak kebijakan politik Jepang terhadap Indonesia.

g) Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.

- h) Langkah 3 – *Berbagi (Sharing)*: Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai kebijakan Jepang di bidang budaya, dampak kebijakan Jepang di bidang budaya, kebijakan Jepang di bidang politik di Indonesia dan dampak kebijakan politik Jepang terhadap Indonesia.
- i) Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan pada guru. Kelompok 2 (dua) merupakan pasangan dengan jawaban terbaik untuk itu beri tepuk tangan untuk kelompok 2. Kelompok 2 melakukan presentasi, sebagai kelompok terbaik mendapatkan reward berupa alat tulis (balpoin). Kelompok 6 dengan hasil terendah diberi sanksi untuk menyanyi lagu satu nusa satu bangsa dengan tujuan agar siswa mencintai tanah air tercinta Indonesia.
- j) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi
- k) Guru membagikan angket setelah tindakan.
- l) Guru menginformasikan materi pertemuan berikutnya dengan pemberian tugas kelompok.
- m) Guru menutup pelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

1) Pengamatan Terhadap guru

Berdasarkan hasil observasi dari kolaborator yang dilakukan pada siklus II guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP telah dibuat lengkap sesuai dengan SK, KD, butir soal. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, memberikan motivasi pada siswa pada setiap awal pertemuan, memberi gambaran umum tentang materi pelajaran dengan media power point. Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *TPS* sesuai skenario, guru berkeliling kelas, membuat kesimpulan, dan menutup pelajaran.

2) Pengamatan terhadap siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II sudah sesuai rencana skenario pembelajaran dengan penerapan metode *Think Pair Share* telah dipersiapkan oleh peneliti. Minat siswa sesudah tindakan dapat diketahui sebagai berikut: Minat setelah tindakan meningkat karena secara keseluruhan sebesar 72,88%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, sedang 0 %, tinggi 100% sangat tinggi 0%. Berdasarkan angket setelah menerapkan metode *Think Pair Share* dengan media power point menjadi 72,88% atau mengalami kemajuan sebesar 9,3%.

Dari uraian di atas minat belajar siswa pada siklus II sebesar 72,88% maka berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan ≥ 70 maka siklus II dapat dikatakan telah berhasil memenuhi kategori pencapaian keberhasilan minat belajar ideal yaitu ≥ 70 .

d. Refleksi

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus II proses pembelajaran melalui penerapan metode *Think Pair Share* dengan media power point yang diperoleh hasil pengisian angket oleh siswa sesudah tindakan dapat diketahui minat belajar siswa pada tabel berikut ini :

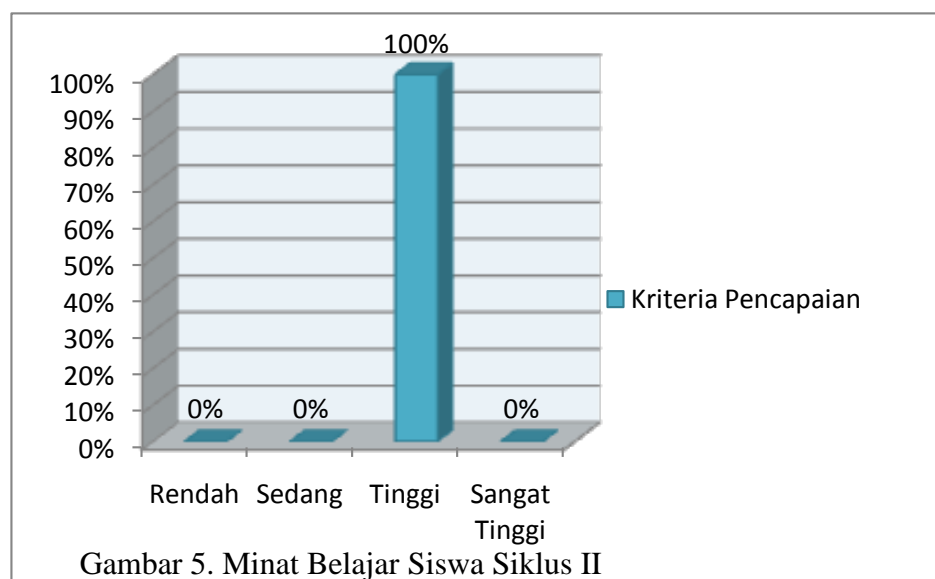
Tabel 8. Minat Belajar Siswa Pada Siklus II

Siklus	Prosentase Minat	Kriteria Pencapaian				Keterangan
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Indikator Keberhasilan $\geq 70\%$
Siklus II	72,88 %	0 %	0 %	100 %	0 %	Sudah tercapai

Berdasarkan angket setelah tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dengan menerapkan metode *Think Pair Share* dan setelah menerapkan metode *Think Pair Share* dengan media Power Point menjadi 72,88%. atau mengalami kemajuan sebesar 9,3%. Minat setelah tindakan secara

keseluruhan sebesar 72,88%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, sedang 0%, tinggi 100%, sangat tinggi 0%.

Untuk mengetahui peningkatan minat pada siklus II dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui melalui refleksi pada siklus II bahwa rata-rata minat belajar siswa setelah tindakan sebesar 72,88%, sudah mencapai indikator keberhasilan $\geq 70\%$. Dari data tersebut dapat diamati beberapa kelemahan dalam penerapan metode *Think Pair Share* dengan media power point, diantaranya :

- 1) Ada sebagian kecil siswa yang belum aktif dalam mengemukakan pendapat/ berargumentasi.

- 2) Siswa berani berpendapat dan berargumentasi dengan teman pasangannya, tetapi untuk tampil presentasi di depan kelas masih kurang percaya diri .

Usaha untuk mengatasi masalah tersebut melalui perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus berikutnya.

- 1) Guru memberikan motivasi pada siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Guru memberi motivasi agar siswa harus percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan argumentasinya dengan tujuan melatih siswa agar mampu menjadi pemimpin seperti yang diharapkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Dari temuan di atas, sudah banyak kemajuan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kerjasama kelompok dari masing-masing pasangan sudah dapat saling mengisi dan melengkapi, rasa percaya diri tumbuh pada siswa, materi pelajaran lebih dapat dipahami, siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena telah mencapai 72,88%. Berdasarkan indikator keberhasilan $\geq 70\%$ menunjukkan penelitian telah berhasil. Meskipun demikian penelitian dilakukan sampai siklus III dengan tujuan sebagai pemantapan dan mengoptimalkan hasil penelitian.

Siklus III

a. Perencanaan

- 1) Standar Kompetensi: 2. Menganalisis Perkembangan Bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.
- 2) Kompetensi Dasar: 2.3 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan
- 3) Indikator: Mendeskripsikan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang
- 4) Tujuan Pembelajaran :
 - Siswa dapat menjelaskan penderitaan rakyat Indonesia akibat pendudukan Jepang.
 - Siswa dapat mendeskripsikan tentang Romusha.
 - Siswa dapat menjelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh.
 - Siswa dapat menjelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Sukamanah.
 - Siswa dapat menganalisa pemberontakan Peta terhadap Jepang
- 5) Karakter siswa yang diharapkan:
 - Rasa ingin tahu, jujur, toleransi, bersahabat, percaya diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan.

6) Metode: *Think Pair Share*

7) Media dan Sumber Belajar :

a) Media : power point dan *puzzle*

b) Sumber Belajar

- Modul XI IPS
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Erlangga.
- Magdalia Alfian. 2007. *Sejarah SMA untuk kelas XI IPS*, Jakarta : ESIS.

b. Pelaksanaan

Siklus III dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2013 jam 08.30 - 09.15 WIB (1 jam pelajaran) dengan materi penderitaan rakyat Indonesia akibat pendudukan Jepang dan penderitaan rakyat Indonesia akibat Romusha. Pertemuan ke-dua hari Sabtu, 4 Mei 2013 jam 07.45 - 09.15 WIB (2 jam pelajaran) dengan materi perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh dan di Sukamanah serta pemberontakan Peta.

Pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle*. Penggunaan media tersebut dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi dalam setiap siklusnya.

1) Pertemuan Pertama

- a) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi, guru menanyakan apa ada yang tidak masuk hari ini.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
- c) Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah-langkah
- e) Langkah 1 – Berpikir (Thinking): Guru mengajukan 2 pertanyaan mengingat waktunya hanya satu jam pelajaran. Pertanyaannya: (1) Jelaskan penderitaan rakyat Indonesia akibat pendudukan Jepang? (2) mendeskripsikan tentang Romusha pada masa pendudukan Jepang Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.
- f) Langkah 2 – Berpasangan (Pairing): Guru meminta para siswa untuk membentuk kelompok saling berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Siswa mengerjakan soal tersebut secara mandiri selama 10 menit. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban: pasangan ganjil bagaimana penderitaan rakyat Indonesia akibat

pendudukan Jepang? dan Siswa dapat mendeskripsikan tentang Romusha untuk pasangan genap. Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.

- g) Langkah 3 – Berbagi (*Sharing*): Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai (1) penderitaan rakyat Indonesia akibat pendudukan Jepang dan (2) mendeskripsikan tentang Romusha.
- h) Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor pada guru . Satu kelompok terbaik untuk melakukan presentasi yang mewakili kelompoknya. Kelompok 1 merupakan kelompok terbaik dan mempresentasikan hasilnya dengan media power point dan *puzzle*.
- i) Guru menyimpulkan hasil diskusi.
- j) Guru menginformasikan materi pertemuan berikutnya dengan pemberian tugas kelompok.
- k) Guru menutup pelajaran dengan salam.

2) Pertemuan kedua

- a) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, doa, melakukan presensi.

- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
- c) Guru membagikan modul sebagai sumber bacaan.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan metode *Think Pair Share* melalui beberapa langkah-langkah
- e) Langkah 1 – Berpikir : Guru mengajukan pertanyaan:

1) Jelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh!

2) Jelaskan perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Sukamanah!

3) Berikan analisa tentang pemberontakan Peta terhadap Jepang!

Siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

- f) Langkah 2 – Berpasangan : Guru meminta para siswa untuk membentuk kelompok saling berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Selanjutnya, siswa berpasangan mendiskusikan jawaban masing-masing, bertukar pikiran mengenai jawaban tentang: perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh dan di Sukamanah serta pemberontakan Peta. Masing-masing kelompok pasangan

membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.

- g) Langkah 3 – *Berbagi (Sharing)*: Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh dan di Sukamanah serta pemberontakan Peta.
- h) Masing-masing kelompok pasangan membaca jawabannya dan ditanggapi oleh kelompok pasangan lain yang merasa berbeda pendapat.
- i) Guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor pada guru . Pasangan kelompok 1 (satu) dengan jawaban terbaik untuk melakukan presentasi dan guru memberikan pujian “kelompok satu memang OK”. Penyajian presentasi kelompok 1 sangat baik dan meyakinkan untuk itu mendapatkan reward berupa buku tulis. Sedang kelompok 4 merupakan kelompok yang paling pasif mendapatkan hukuman menyanyikan lagu daerah. Sebelum menyimpulkan hasil diskusi guru memberi permainan *puzzle* tokoh Peta (Supriyadi) untuk ditempelkan sehingga potongan gambar dapat ditebak, gambar siapakah dia?

- j) Guru menyimpulkan hasil diskusi.
- k) Guru membagikan angket setelah tindakan.
- l) Guru menutup pelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

1) Pengamatan Terhadap guru

Berdasarkan hasil observasi dari kolaborator yang dilakukan pada siklus III guru telah membuat RPP telah dibuat lengkap sesuai dengan SK, KD. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi setiap awal pertemuan. Melakukan langkah-langkah pembelajaran TPS sesuai skenario, membuat kesimpulan, menutup pelajaran.

2) Pengamatan terhadap siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus III sudah sesuai rencana skenario pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle* telah dipersiapkan oleh peneliti. Minat siswa setelah tindakan secara keseluruhan sebesar 84,25%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, sedang 0%, tinggi 16,67% , sangat tinggi 83,33%. Setelah menerapkan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle* menjadi 84,25% atau mengalami peningkatan sebesar 11,37%.

Dari uraian di atas minat belajar siswa pada siklus III sebesar 84,25% maka berdasarkan indikator keberhasilan

menunjukkan ≥ 70 maka siklus III dapat dikatakan sudah berhasil karena dapat memenuhi kategori pencapaian indikator keberhasilan minat belajar ideal yaitu $\geq 70\%$.

d. Refleksi

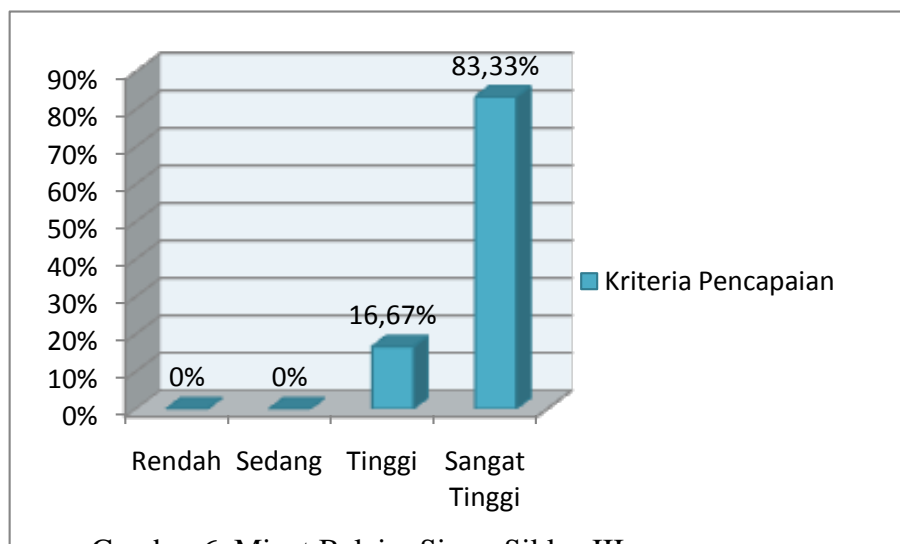
Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus III proses pembelajaran dengan penerapan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle* yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa sesudah tindakan dapat diketahui minat belajar siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Minat Belajar Siswa Pada Siklus III

Siklus	Prosentase Minat	Kriteria Pencapaian				Keterangan
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Indikator Keberhasilan $\geq 70\%$
Siklus III	84, 25%	0 %	0 %	16,67%	83,33%	Telah Melampaui Kriteria

Berdasarkan angket setelah tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa setelah menerapkan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle* menjadi 84,25% atau mengalami kemajuan sebesar 11,37%. Apabila dihitung masing-masing kategori variabelnya adalah untuk minat rendah 0%, sedang 0%, tinggi 16,67% sangat tinggi 83,33%.

Untuk mengetahui peningkatan minat pada siklus III dapat dilihat pada gambar diagram berikut di bawah ini:



Gambar 6. Minat Belajar Siswa Siklus III

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui melalui refleksi pada siklus III bahwa rata-rata minat belajar siswa setelah tindakan 84,25%, telah melampaui indikator keberhasilan $\geq 70\%$. Dari data tersebut dapat diamati beberapa keberhasilan dalam penerapan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle*, diantaranya :

- 1) Pembelajaran teman sebaya dengan cara berpasangan lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran karena selain mendengarkan temannya berpendapat siswa juga harus berpikir untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian siswa akan aktif dan tidak mengantuk.
- 2) Siswa dapat bekerjasama dengan teman pasangannya dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru maupun

menjawab pertanyaan pasangan lain, nilai pendidikan karakter kerjasama, pribadi yang jujur, berani mengemukakan pendapat, terampil, menghargai orang lain dapat ditumbuhkan melalui metode ini.

- 3) Reward yang diberikan dapat membuat siswa lebih aktif dan merasa bangga dengan hadiah tersebut.

Hasil pada siklus III mencapai 84,25%, maka penelitian dihentikan karena telah melampaui kriteria indikator keberhasilan $\geq 70\%$.

Usaha yang dilakukan melalui perbaikan tiap siklus telah dilakukan dan membuahkan hasil yaitu dengan meningkatnya minat belajar sejarah siswa pada tiap siklusnya. Perbandingan prosentase minat siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas, prosentase minat siswa sebesar 57,83%. Siklus I, prosentase rata-rata minat siswa meningkat sebesar 63,58%, siklus II meningkat sebesar 72,88% dan siklus III meningkat sebesar 84,25%. Dari uraian tersebut di atas, ada peningkatan 5,75% pada siklus I. Prosentase peningkatan pada siklus II 9,3% dan pada siklus III 11,37%.

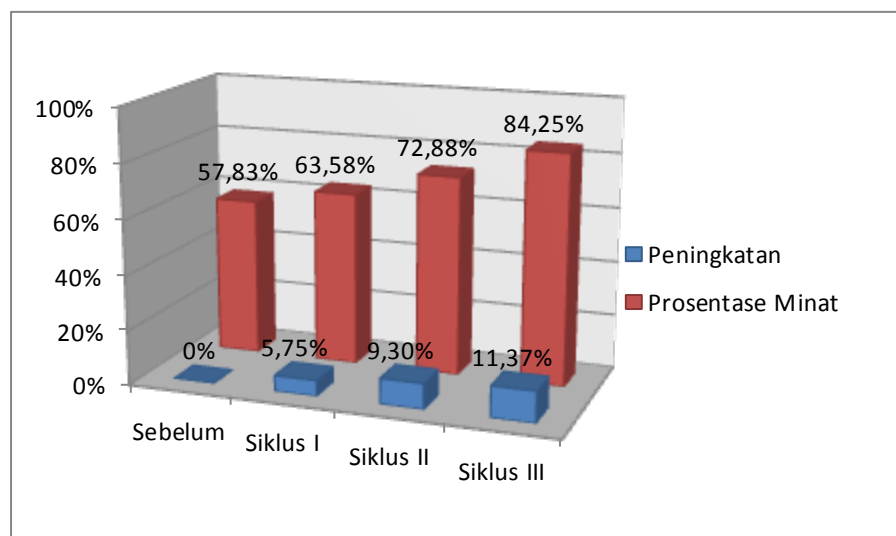
Berikut ini perbandingan tabel prosentase minat siswa dan peningkatan minat siswa setiap siklusnya (siklus I, siklus II, dan siklus III).

Tabel 10. Perbandingan prosentase dan peningkatan minat siswa

Siklus I, II, dan III

Siklus	Minat	
	Prosentase	Peningkatan
Sebelum Tindakan	57,83%	0%
Siklus I	63,58%	5,75%
Siklus II	72,88%	9,3%
Siklus III	84,25%	11,37%

Untuk mengetahui perbandingan prosentase minat siswa dan peningkatan minat siswa siklus I, II dan III dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 7. Perbandingan prosentase minat siswa dan peningkatan minat siswa siklus I, II, dan III

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo

Kenyataan dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMA Veteran 1 Sukoharjo lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah diselingi metode tanya jawab, dan penugasan atau pemberian latihan soal saja. Proses pembelajaran di kelas difokuskan pada penguasaan materi yang menjadi target dalam kurikulum nilai pendidikan karakter seperti kerjasama, pribadi yang jujur, berani mengemukakan pendapat, terampil, menghargai orang lain kurang dikembangkan. Kurangnya variasi dalam pembelajaran sejarah membuat siswa cenderung merasa bosan, malas, mengantuk karena hanya menghafal, mendengarkan penjelasan guru, serta menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan minat belajar masih rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* di kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo secara umum dapat dikatakan cukup baik dan tiap siklus prosentase minatnya bertambah dari siklus I 63,58%, siklus II minat siswa meningkat sebesar 72,88%, siklus III prosentase meningkat sebesar 84,25%. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dua pertemuan (dua kali tatap muka) yaitu pertemuan hari

jumat 1 jam dan hari sabtu 2 jam pelajaran. Jumlah total pertemuan tiga siklus adalah 6 kali pertemuan (enam kali tatap muka di kelas).

Peneliti membagikan angket sesudah tindakan dalam setiap siklusnya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Pada siklus I penerapan metode *Think Pair Share* siswa masih bingung, cenderung diam belum paham, apa yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran tersebut. Ada beberapa pasang siswa yang aktif dalam proses pembelajaran tetapi hanya pada pasangan tertentu, sementara pasangan lain masih banyak yang diam dan pasif. Perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* pada siklus I diperbaiki untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa pada siklus II.

Usaha perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran sejarah melalui metode *Think Pair Share* dengan media power point tampak mengalami kemajuan pada siklus II karena siswa lebih memahami materi diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi pasangan siswa dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan guru maupun pasangan lain. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil kerjasama kelompok di depan kelas, pemberian reward menambah semangat kelompok yang saling berpasangan dan ada perasaan bangga ketika reward itu diberikan oleh guru. Berdasarkan data pada siklus II prosentase minat belajar siswa meningkat atau mengalami kemajuan sebesar 72,88%. Siklus II dalam

penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai indikator keberhasilan ≥ 70 , tetapi penelitian masih dilanjutkan pada siklus III untuk penguatan dan pemantapan.

Pada siklus III, minat belajar siswa berdasarkan angket setelah menerapkan metode *Think Pair Share* dengan media power point dan *puzzle* mencapai 84,25%. Berdasarkan angket setelah tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa setelah tindakan secara keseluruhan sebesar 84,25%, telah mencapai indikator keberhasilan ≥ 70 . Siklus III dalam penelitian tindakan kelas ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ideal. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus III telah menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan, sehingga penelitian dihentikan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Think Pair Share* pada siklus I minat belajar siswa mencapai 63,58%, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II penerapan metode *Think Pair Share* dipadukan media power point meningkat sebesar 72,88%, hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus III penerapan metode *Think Pair Share* dipadukan media power point dan *puzzle* meningkat sebesar 84,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan, dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode *Think Pair Share* dipadukan media

power point dan *puzzle* mampu menimbulkan rasa suka dan senang terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa lebih berminat dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan pada siklus I penerapan metode *TPS*, minat belajar siswa mengalami peningkatan. Penerapan metode *TPS* memberikan dampak yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya daya pikir siswa, perhatian dan minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah bertahap meningkat, kerjasama antar siswa menjadi baik dengan adanya diskusi untuk saling bertukar pikiran, siswa lebih berfikir kritis dan kreatif dalam mencari sumber belajar. Selain itu muncul keberanian dalam mengemukakan pendapat. Melihat hal tersebut menunjukkan penerapan metode *TPS* dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Pada siklus II penerapan metode *TPS* dipadukan media power point bertujuan untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah. Siklus II menunjukkan peningkatan minat yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa tinggi saat mengikuti pembelajaran, siswa lebih fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu penerapan metode *TPS* dipadukan media power point membuat siswa tidak merasa jenuh karena sumber belajar yang digunakan lebih menarik sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat. Pada siklus III penerapan metode *TPS* dipadukan media power point dan *puzzle* bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman

siswa serta menghindari kebosanan pada siswa. Penerapan metode *TPS* dipadukan media power point dan *puzzle* membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sejarah, minat belajar siswa meningkat dan melampaui indikator keberhasilan. Kerjasama antar kelompok menjadi lebih solid, semangat dalam proses diskusi lebih nampak, keberanian dalam mengemukakan pendapat sangat nampak saat presentasi di depan kelas, suasana kelas juga semakin kondusif. Penerapan metode *TPS* dipadukan media power point dan *puzzle* membuat siswa tidak jenuh, lebih berantusias, siswa menjadi terhibur dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan semakin optimal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *TPS* dipadukan media power point dan *puzzle* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kelebihan Pembelajaran Sejarah dengan Metode *Think Pair Share*

Kelebihan metode *Think Pair Share* yang diterapkan di kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo antara lain:

- a. Merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Siswa menunjukkan sikap antusias untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan guru. Pemanfaatan media power point dan *puzzle* menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran.

- b. Perhatikan siswa terhadap pembelajaran sejarah secara bertahap meningkat, siswa yang semula banyak ngobrol dengan teman lainnya.
- c. Semangat siswa dalam pembelajaran sejarah meningkat. Siswa yang semula malas mulai menunjukkan minatnya.
- d. Siswa mulai muncul kesadaran untuk mengerjakan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan.
- e. Berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan temannya.
- f. Siswa merasa bangga dengan *reward* yang diberikan oleh guru sebagai kelompok penyaji terbaik dari hasil diskusi.
- g. Mulai memperhatikan pelajaran karena siswa merasa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- h. Minat siswa terhadap pembelajaran sejarah meningkat. Siswa yang semula mengantuk mulai menunjukkan minatnya antusias melakukan diskusi dengan pasangannya.
- i. Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dengan mencari sumber pembelajaran melalui berbagai media.
- j. Melatih kerjasama dan saling menghargai pendapat orang lain, di mana siswa yang pandai mau berbagi dengan siswa yang kurang pandai.

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Think Pair Share*

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan penerapan metode *Think Pair Share* terdapat kendala atau hambatan yaitu:

- a. Memerlukan waktu yang cukup panjang karena langkah-langkah pembelajaran TPS melalui tahapan *Think* yang artinya berfikir, *Pair* artinya berpasangan dan *Share* artinya berbagi, tahapan tersebut membutuhkan proses yang memakan waktu.
- b. Siswa yang minatnya rendah terkadang hanya menggantungkan pada pasangannya dalam menjawab dan mempresentasikan hasil diskusi.
- c. Metode *Think Pair Share* belum banyak dikenal oleh siswa pada awal penerapan sehingga sebagian siswa masih merasa bingung pada pertemuan pertama siklus I.

4. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

- a. Penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Minat siswa berdasarkan pengamatan pada siklus I menunjukkan, baru sebagian siswa yang mempunyai minat dalam pembelajaran sejarah. Hasil pengamatan dan refleksi yang terdapat pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II dan siklus III. Terlihat pada siklus II dan III minat siswa terus meningkat. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang melapor dan berpendapat untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman pasangan lain.

- b. Melalui penerapan metode *Think Pair Share* selain penguasaan materi dapat dipahami siswa, karena siswa berusaha mencari jawaban dari pertanyaan guru secara mandiri maupun dengan pasangannya. Kerjasama dengan teman melalui metode *Think Pair Share* dapat tumbuh karena siswa harus belajar dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan guru maupun teman lainnya. Pada siklus I pertemuan pertama, karena siswa belum begitu paham langkah-langkah metode *Think Pair Share* sebagian siswa sudah aktif tetapi ada sebagian siswa yang diam tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Pada pertemuan kedua siklus I siswa mulai paham langkah-langkah pembelajaran dengan metode *TPS*. Guru membimbing dan membantu siswa secara terus menerus agar kerjasama dalam pasangan tersebut terjalin dengan baik. Pada siklus II dan III kerjasama siswa lebih meningkat, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan tugas kelompok yang harus dipecahkan secara bersama.
- c. Penerapan metode *Think Pair Share* dipadukan media power point dan *puzzle* mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
- d. Melalui penerapan metode *Think Pair Share* minat siswa meningkat dari siklus I sebesar 63,58% , siklus II sebesar 72,88% dan siklus III sebesar 84,25%. Hal ini menunjukkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah secara signifikan meningkat.

- e. Kendala dalam penerapan metode *Think Pair Share* antara lain: siswa belum mengenal metode ini, apabila diterapkan dalam pembelajaran memakan waktu yang relatif lebih lama dibanding metode konvensional seperti ceramah.